

HEGEMONISASI MASYARAKAT AGAMA

(Studi Kasus Pemilihan Kepala Daerah Kotamadya

Yogyakarta Tahun 2006)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

DAMAR NORMAN ASMARA

04541701

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2009



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/642/2008

Skripsi dengan judul : *HEGEMONISASI MASYARAKAT AGAMA (Studi Kasus Pemilihan Kepala Daerah Kotamadya Yogyakarta Tahun 2006)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Damar Norman Asmara
NIM : 04541701
Telah dimunaqosyahkan pada : 16 April 2009
Nilai Munaqosyah : 85 (A/B)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqosyah :

Panitia Ujian Munaqosyah :

Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si
NIP. 150 321 646

Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si
NIP. 150 321 646

Penguji II

Masroer, S.Ag., M.Si
NIP. 150

Yogyakarta, 16 April 2009

Aryani, M.Ag
NIP. 150 232 692

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Damar Norman Asmara
NIM : 04541701
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul skripsi : **HEGEMONISASI MASYARAKAT AGAMA
(Studi Kasus Pemilihan Kepala Daerah Kotamadya
Yogyakarta Tahun 2006)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan asli karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Maret 2009

Versyatakan,

Damar Norman Asmara
NIM : 04541701

Dr. MUNAWAR AHMAD, SS. M.Si
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Damar Norman Asmara
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Damar Norman Asmara
NIM : 04541701
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul : Hegemonisasi Masyarakat Agama (Studi Kasus Pemilihan Kepala Daerah Kotamadya Yogyakarta Tahun 2006)

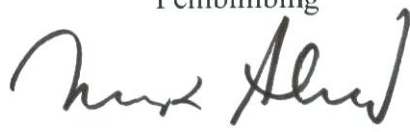
Maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk dimunaqasyahkan pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatian dan kebijaksanaan Ibu kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Maret 2009

Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, SS. M.Si
NIP. 150321646

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

1. Demi Masa.
2. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Q.S. 'Ashr)*

Where there is a will, there is a way

* Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: PT Intermasa, 1993), hlm. 1099

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kupersembahkan karyaku ini untuk:

Kedua orang tuaku yang telah membimbing dan mendidik dengan kesabarannya.

Kakak-kakak dan Adik-adikku tersayang.

Seseorang yang telah menjadi motivator bayanganku.

Almamater tercinta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan fitrah yang baik, yang telah memberikan nikmat kesehatan, kesabaran dan kekuatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Teriring shalawat serta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Seiring dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Moh. Soehadha, S. Sos., M. Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.
3. Bapak Dr. Munawar Ahmad, SS., M. Si., selaku pembimbing, yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan arahan-arahan dalam berbagai kesempatan demi suksesnya penulisan skripsi ini.
4. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan segenap staf administrasi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
5. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga atas pinjaman buku-bukunya.
6. Bapak dan Ibuku tercinta, yang selalu mendoakan dan membimbing untuk *survive* dalam kehidupan. Dari kalian ananda mengerti arti kehidupan, kesederhanaan, kekuatan dan menjadi laki-laki dewasa.

7. Mbak Ofa dan Kak Yazi yang selalu berbagi dalam segala hal. Dik Rahma, Dik Aziz, dan Dik Ima yang selalu membuat suasana rumah menjadi ramai.
8. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta atas izinnya. KPUD Kota Yogyakarta atas informasinya.
9. Saudara-saudaraku Sosiologi Agama angkatan 2004. Kapan kita *seduluran* lagi? Ekspedisi SA '04: naik gunung, main ke pantai, susur gunung, susur sungai, *caving*, dan *lutisan* bareng-bareng menjadikan SA '04 bisa menjadi kompak. Salut buat kita semua. Semoga kita semua menjadi orang-orang yang sukses. Amin.....
10. Anak-anak UKM Olah Raga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ayo kita tingkatkan prestasi kita. Jaga nama harum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang olah raga di tingkat nasional. Kita buktikan kalau anak UIN tidak hanya bisa mengaji, tapi juga bisa olah raga. Mas Juki, ketua UKM waktu itu, *matur nuwon* sudah mempercayakan penjaga gawang Tim Futsal Kontingen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kepadaku untuk berlaga dalam PIONIR PTAI se-Indonesia di Kalimantan. Kang Hanif, Zumar, I'am, Bayu 'Angelo', Farid 'bokir', Juki', kita telah berhasil membawa tim futsal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi *runner-up* ditingkat nasional. Selanjutnya kita tinggal membimbing adik-adik kita untuk bisa lebih baik. Demi harumnya UIN Sunan Kalijaga. Amin. Tak lupa salam buat Pak Ardhani dan Pak Ganefawan, *matur nuwon* sudah menjadi pembimbing kami disana. Salam Olah Raga.

11. Buat motivator pribadiku (Maria Ulfa), terima kasih atas waktu dan pemikiran-pemikirannya. Semoga Allah SWT memberikan jalan yang terbaik bagi kita. Dan Umayyah Sarifah, terima kasih humor-humornya. Semoga sukses buat kita semua. Amin.....

Dengan ditulisnya pengantar ini semoga penulis dapat senantiasa bersyukur atas berbagai nikmat yang telah Allah SWT berikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, terutama bagi penulis sendiri dan bagi siapa saja yang tertarik dengan kajian ini. Semoga Allah memberikan petunjuk bagi kita semua. *Amin.*

Yogyakarta, 24 Maret 2009

Penulis

Damar Norman Asmara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metodologi Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	21
 BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KOTAMADYA	
YOGYAKARTA	
A. Sejarah Kotamadya Yogyakarta.....	23
B. Kondisi Geografis Kota Yogyakarta.....	29

C. Demokrasi Masyarakat Yogyakarta.....	33
D. Tipologi Masyarakat Kotamadya Yogyakarta	41

BAB III KONTESASI MASYARAKAT KOTAMADYA YOGYAKARTA

DALAM PILKADA 2006

A. Kontestasi Politik Masyarakat Kotamadya Yogyakarta dalam Pilkada 2006.....	45
B. Pergerakan Elit Politik dalam Pilkada 2006.....	52
C. Pilkada Kotamadya Yogyakarta Sebagai Akumulasi Kontes Politik	56

BAB IV PROSES HEGEMONISASI MASYARAKAT AGAMA

A. Proses Hegemonisasi Model Gramsci	61
B. Hegemonisir Gerakan Elit	66
C. Reaksi Masyarakat Bawah ke Atas	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Malioboro di Sore Hari	23
Gambar 2.2. Tugu di Tahun 1928	24
Gambar 2.3. Tugu yang menjadi Lambang Kota Yogyakarta Th. 2008.....	25
Gambar 2.4. Suasana Pagi Hari di Selatan Kota.....	26
Gambar 2.5. Peta Administrasi Kota Yogyakarta	32

ABSTRAK

Pelaksanaan Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) secara langsung yang mulai diadakan mulai sekitar tahun 2005 diberbagai tempat selalu dihiasi dengan konflik, baik secara langsung maupun secara tidak langsung antara kubu salah satu pendukung dengan kubu pendukung yang lainnya. Namun bagaimanapun juga Pilkada merupakan salah satu cara untuk mendewasakan demokrasi yang diusung oleh negara pasca diberlakukannya otonomi daerah. Sukses Pilkada tentunya tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan partisipasi masyarakat lokalnya. Baik dari kalangan elit politik, elit agama maupun masyarakat awam lainnya. Pada Pilkada, yang berperan paling ketara adalah peran dari elit politik yang berupaya untuk menduduki kekuasaan. Untuk menggapai kekuasaan tersebut biasanya para elit politik akan 'menggandeng' elit agama untuk mendapatkan konstituen yang banyak untuk memenangkan calon nya. Dan 'penguasa' yang telah menjabat tentunya akan mempertahankan kekuasaannya dengan menghegemoni masyarakat yang ada dibawahnya dengan tujuan agar tidak lengser dari jabatannya, terutama adalah masyarakat agama.

Pada skripsi ini, penulis mengajak pembaca untuk mengetahui fenomena hegemoni masyarakat agama pada pilkada secara langsung di Kotamadya Yogyakarta tahun 2006 lalu, yang mengusung pasangan Herry + Haryadi, dan Widharto + Syukri. Fenomena hegemoni masyarakat agama terlihat menarik karena Herry dan Syukri merupakan pasangan penguasa pada masa periode sebelumnya.

Riset ini dilakukan di Kotamadya Yogyakarta dan difokuskan di Kecamatan Umbulharjo dengan menggunakan pendekatan kualitatif, analisis deskriptif, sedangkan tehniknya menggunakan cara *interview* dan dokumentasi. Sebagai *key informan* adalah KPUD Kota Yogyakarta, para elit (politik/agama), dan sebagian masyarakat Kota Yogyakarta. Selain itu juga menggunakan data dari studi pustaka, karena hal tersebut sangat membantu dalam pengolahan data yang diperoleh lapangan sesuai dengan permasalahan yang ada. Sesuai dengan tema yang diangkat, penulis menggunakan teori hegemoni (Antonio Gramsci).

Hasil riset yang diperoleh lapangan tentang hegemoni masyarakat agama pada Pilkada secara langsung di Kotamadya Yogyakarta tahun 2006 lalu menunjukkan bahwa, *pertama*, faktor keberhasilan penguasa untuk membangun dan memajukan daerah yang dipimpinnya yakni Kota Yogyakarta menjadikan pamor sang penguasa (Herry) menjadi naik. *Kedua*, usaha dari pihak lain (Widharto) untuk menggoyahkan posisi yang sudah mapan dalam pemerintahan sekali lagi menekukan kegagalan. Karena konstituennya Kota Yogyakarta sudah semakin pandai sesuai dengan karakter Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang mana konstituen sudah tidak membutuhkan janji-janji, akan tetapi bukti yang sudah dilakukan oleh Herry membuat rakyat lebih percaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia telah lebih dari setengah abad lamanya menyatakan diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Suatu usia yang cukup tua bagi sebuah kemerdekaan. Cita-cita luhur perjuangan kemerdekaan sebagaimana tersurat dalam pembukuan undang-undang 1945 adalah berkehidupan kebangsaan yang bebas, dan mewujudkan suatu pemerintahan negara yang melindungi segenap tumpah darah Indonesia.¹

Berbagai macam peristiwa dan kejadian nasional telah mengisi sejarah perjuangan bangsa Indonesia, tercatatlah bangsa Belanda menjajah selama lebih dari tiga setengah abad dan di dalamnya terselip pula bangsa-bangsa lain yang ingin ikut berusaha memiliki negeri ini, selama itu pula bangsa Indonesia ini berjuang untuk mengusirnya yang akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia mengucapkan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia.

Berbicara mengenai kemerdekaan jika dikaitkan dengan teks undang-undang 1945 yang menyebutkan bahwa suatu pemerintahan negara yang melindungi segenap tumpah darah Indonesia, tentunya konsep *humanisme* (memanusiakan manusia) atau istilah jawanya *nguwongke uwong*, yang dewasa ini digembar gemborkan seharusnya sudah dalam bentuk praktisnya.

¹ Undang Undang Dasar 45, *Pembukaan*, Al Hikmah, Solo. Hlm.2

Dikarenakan konsep ini berkaitan erat dengan demokrasi yang diusung oleh pemerintah, yakni dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Yang bersifat adil dan makmur. Karena kedaulatan ada ditangan rakyat.²

Oleh sebab itu, pemerintah mempunyai program-program yang berorientasi kepada hal yang berkaitan dan berkepentingan untuk rakyat. Mengenai hal itu, Idham Samawi mempunyai pandangan yang setidaknya bisa dijadikan bahan renungan bagi para pemimpin ataupun pelaku pemerintahan, yakni dengan apa yang disebut sebagai *politik budi baik*. Apa yang dimaksud dengan politik budi baik? *Pertama*, politik budi baik adalah pikiran dan tindakan-tindakan yang didasarkan pada optimisme dan sikap positif. *Kedua*, politik budi baik adalah kemampuan untuk melihat peristiwa tidak sekedar pada sisi gelapnya, melainkan juga mampu untuk menemukan titik terang atau segi-segi positif. *Ketiga*, politik budi baik adalah praktek politik yang berorientasi menyelesaikan masalah secara baik, tuntas dan konstruktif. *Keempat*, politik budi baik adalah politik yang berkarakter dan berjiwa *local wisdom*, bukan politik yang berakar pada demokrasi liberal.³

Dalam dataran praktisnya, tulisan Idham Samawi ini bagus apabila pemerintah mau mengadopsinya. Lebih lanjut, Idham Samawi yang juga menjabat sebagai Bupati Kabupaten Bantul ini menambahkan bahwa, “dalam konteks *governance*, maka praktik politik budi baik adalah proses pembangunan yang menggunakan ukuran pembangunan bukan lagi ukuran

² Ibid. Pasal 1, hlm. 5

³ Idham Samawi, *Politik Budi Baik*, Kedaulatan Rakyat, 30-12-2006, hlm. 14

ekonomi, melainkan ukuran sumber daya manusia, yang ditopang oleh pendekatan pemberdayaan rakyat”.⁴

Dari tulisan Idham Samawi dapat kita ambil kesimpulan bahwa pemimpin maupun pemerintahan yang ideal adalah pemimpin dan pemerintahan yang pikiran maupun kebijakannya selalu berorientasi kepada kemaslahatan rakyat. Hal ini merupakan salah satu cita-cita yang sejalan dengan demokrasi yang diusung oleh pemerintah.

Pemilihan kepala daerah atau lebih enak didengar dengan sebutan Pilkada secara langsung merupakan proses awal dari salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya untuk mendewasakan rakyatnya dan menghormati setiap sumber daya. Hal ini sudah dicoba dan dilangsungkan oleh pemerintah. Indonesia kurang lebih satu dasawarsa yang lalu di beberapa tempat. Upaya untuk memakmurkan dan mendewasakan rakyat terus diupayakan. Terbukti dengan bergulir dan suksesnya Pilkada di setiap kota atau kabupaten di seluruh Indonesia. Meskipun di beberapa tempat acap kali terlihat fanatisme rakyat terhadap calon dan partai pilihannya yang berujung pada konflik ketika berbenturan dengan ‘lawan main’ politiknya. Ini disebabkan karena masyarakat kita masih kurang dewasa dalam mensikapi proses demokrasi yang bersih. Ini menjadi tugas bagi seluruh elemen yang terkait dengan proses demokrasi. Terutama pemerintah, ilmuwan, guru, mahasiswa, pelajar dan tanpa terkecuali adalah rakyat jelata.

Pilkada secara langsung merupakan sebuah ujian dari pendewasaan berdemokrasi. Ujian ini bagi seluruh elemen pemerintahan, aparat keamanan

6 Ibid. hlm. 14

dan terutama masyarakat umum secara luas untuk bisa kontrol diri mereka sendiri dalam menjaga daerah pemilihan (dapel). Tolak ukur keberhasilan pemilihan langsung pada suatu daerah dapat dilihat dari baiknya masa kampanye, minggu tenang, pencoblosan dan penghitungan suara dalam keadaan yang kondusif. Ini merupakan harapan dari seluruh pihak. Para ilmuwan politik beranggapan bahwa kematangan politik dan demokrasi akan menghilangkan masalah kesukubangsaan dalam negara-negara multietnik.⁵

Dimanapun, Pilkada pasti membawa muatan kepentingan. Baik muatan kepentingan politik dari partai-partai politik yang berkoalisi mengusungnya, maupun kepentingan individu. Maka hubungannya dengan prinsip sosial subordinasi kepentingan individual terhadap kepentingan kelompok, tidak selalu jelas. Pihak yang bersaing akan berusaha untuk mencapai tujuan pribadi, dia akan mengeluarkan energi untuk memenuhi kepentingan pribadinya.⁶ Sehingga terjadi “persaingan” seperti yang dikatakan oleh George Simmel. Yang paling ketara adalah muatan politik dari partai-partai politik yang mengusungnya. Namun di beberapa daerah, kepentingan yang di usung masing-masing pihak dapat berujung kepada gejolak massa dan menyebabkan konflik. Karena pihak yang bersaing akan berusaha untuk mencapai tujuannya.

⁵ Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1

⁶ Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), hlm. 361

Untuk Yogya, masing-masing calon sudah siap menang dan “*legowo*” jika kalah. Hal ini menunjukkan sikap intelektual dan pribadi yang mencerminkan karakter Yogya sebagai kota pendidikan.

Bagaimanapun juga bagi mereka yang terpilih akan menghadapi tantangan yang tidak ringan. Kepadatan penduduk yang terus bertambah setiap harinya ditambah dengan kerusakan akibat gempa bumi 27 Mei 2006 silam yang hingga kini permasalahan-permasalahannya belum terselesaikan menjadikan Yogya ini dijadikan sarana untuk dapat secepatnya di *recovery*. Juga tantangan untuk dapat memulihkan Yogya sebagai kota pelajar, kota budaya dan kota pariwisata seperti sediakala dan bahkan kalau bisa lebih maju dari apa yang sudah digapai sebelum gempa menggoyang bumi mataram ini.

Lebih dari itu, tingkat intelektual yang tinggi dari kebanyakan warga Yogya cenderung menuntut siapa saja yang menjadi pemimpin di Yogya tidak hanya berfikir pragmatis, tetapi juga futuristis. Artinya, setelah tidak menjabat bisa memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi warga Yogya.⁷

Ada beberapa hal yang menurut Achmad Maulani (Peneliti Pusat Studi Asia Pasifik UGM Yogyakarta) yang kiranya penting menjadi catatan agar Pilkada betul-betul menjadi sebuah proses demokrasi yang dewasa, matang dan berjalan sesuai dengan khittah dan koridornya : *Pertama*, penting untuk diwaspadai muncul serta tampilnya “bandit-bandit” politik. *Kedua*,

⁷ Tajuk Rencana, *Uji Kedewasaan Berdemokrasi*, Kedaulatan Rakyat, 25-12-2006, hlm.

meminimalisir sekecil mungkin potensi terjadinya Pilkada sebagai sebuah pembajakan demokrasi.⁸

Persaingan untuk memperoleh suara konstituen yang maksimal dalam pemilihan, masing-masing pasangan calon berupaya untuk mendekatkan diri dengan masyarakatnya, Terutama *kantong-kantong* kekuatan politiknya. Adapun persaingan yang menarik diamati adalah ‘persaingan’ dari masing-masing Tim Sukses dan calon pemimpinnya dari kedua belah pihak berlomba-lomba dalam menggapai konstituen didaerah yang netral.

Kebanyakan yang terjadi di daerah-daerah yang netral, masing-masing Tim Sukses dan calon pemimpinnya mendekati orang-orang atau tokoh-tokoh masyarakat setempat yang dipandang mempunyai kharisma dan menjadi panutan bagi masyarakatnya. Sehingga apabila elit lokal setempat telah dikuasai, maka asumsi yang dipegang adalah masyarakatnya akan mengikuti pemimpinnya. Seperti halnya dipesantren, mayoritas apabila kiainya sudah didapat, maka secara garis besar seluruh santrinya atau pengikutnya akan mengikuti jejaknya. Termasuk dalam politik.

Safari politik dengan *tameng* keagamaan memang hal yang paling banyak dilakukan oleh masing-masing calon. Sekaligus sebagai ajang sosialisasi program kerjanya. Tetapi tidak secara gamblang disampaikan. Safari politik ini dianggap lebih mengena sasaran karena dapat mengumpulkan konstituen yang cukup banyak. Sekaligus sebagai pengenalan dan orasi politik secara terselubung. Efektifitas dari cara ini dapat dilihat dari marak dan

⁸ Akhmad Maulani, *Mengembalikan Pilkada pada Khittahnya*, Kedaulatan Rakyat, 25-12-2006, hlm. 14

banyaknya pengajian yang dilakukan oleh Tim Sukses masing-masing pihak maupun oleh pasangan calonnya ditempat-tempat yang sudah dilobinya. Pada dasarnya memang pengajian biasa karena didalamnya juga ada tausiah dari pemuka agama. Namun ketika ada perwakilan atau disampaikan sambutan langsung dari pihak yang terkait dan berkepentingan, barulah dapat dirasakan kuatnya ajakan untuk mendukung calonnya. Terlihat dari pengenalan dan promosi terhadap calon yang diusungnya. Ditambah dengan janji-janji yang ‘katanya’ untuk meringankan beban masyarakat. Apalagi dengan ada ‘tinggalan-tinggalan’ berupa materi dari orang-orang yang berkepentingan tersebut membuat daya tarik tersendiri bagi konstituen yang ada. ‘Tinggalan-tinggalan’ tersebut bukan sebagai ajang membeli suara atau *money politic*. Namun hanya sebagai bantuan untuk kemaslahatan masyarakatnya. Begitulah kira-kira dalihnya ketika disinggung tentang ‘tinggalan-tinggalannya’. Permasalahannya adalah jatah kampanye yang diberikan dari KPU adalah sampai jam 16.00 WIB. Namun dalam safari politik yang dilakukan, kebanyakan dari mereka melakukannya pada waktu malam hari selepas waktu sholat isya’.

Dengan uraian yang tertera diatas, penyusun sangat tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam tentang hegemoni yang terkandung dalam Pilkada Kotamadya Yogyakarta Tahun 2006 yang telah berlangsung beberapa tahun silam. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pasangan Walikota dan Wakil Walikota terpilih hasil Pilkada tahun 2006 adalah pasangan H. Herry Zudianto, SE.Akt, MM – Drs. H. Haryadi Suyuti. Pasangan ini diusung oleh

Koalisi Rakyat Jogja (KRJ), gabungan dari Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Golongan Karya (Golkar) dan Partai Demokrat (PD). Mengalahkan pasangan dari Koalisi Merah Putih (KMP) yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yakni pasangan DR. Med. Dr. H. Widharto, PH. Sp.FK-H. M. Syukri Fadholi, SH. Sekedar informasi bahwa pasangan walikota dan wakil walikota pada periode sebelumnya yakni tahun 2001-2006 adalah H. Herry Zudianto, SE.Akt, MM- H. M. Syukri Fadholi, SH.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, setidaknya penyusun dapat merumuskan permasalahan untuk penelitian lebih lanjut. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kontestasi masyarakat Islam Kotamadya Yogyakarta dalam Pilkada tahun 2006 lalu?
2. Bagaimana proses hegemonisasi masyarakat agama dalam pergolakan politik elit peserta Pilkada?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang fenomena sosial yang muncul berkaitan dengan masalah keagamaan.

Dalam hal ini adalah berkenaan dengan kasus pilkada kota Yogyakarta. Yang secara tidak langsung melibatkan elit agama dalam proses perjalanannya. Kemudian terjun kepada dunia politik. Adapun maksud tujuan dari penelitian ini, adalah:

- a. Untuk mengetahui kontestasi politik menurut koalisi partai-partai yang mengusungnya yang berkaitan dengan peran serta masyarakat konstituen.
- b. Untuk mengetahui hegemonisasi yang terkandung didalamnya, dimana kondisi masyarakat Yogyakarta yang tetap kondusif meskipun dalam pergumulan perpolitikan terpecah sesuai dengan keyakinan masing-masing individu.

2. Kegunaan Penelitian

Pilkada merupakan sebuah pesta demokrasi bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini adalah masyarakat kota Yogyakarta. Fenomena yang terjadi didalam masyarakat ini cukup menarik untuk diteliti, karena secara implicit terlihat relevansi dan signifikansi dari studi tentang keagamaan. Karena bagaimanapun juga, Yogyakarta merupakan basis salah satu gerakan sosial keagamaan yakni Muhammadiyah.⁹

Dalam pola pemikirannya para elit politik lokal Yogyakarta tidak dapat terlepas dari gerakan Muhammadiyah ini. Ditambah dengan

⁹ Muhammadiyah adalah gerakan organisasi dan gerakan Islam yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan melalui “Deklarasi Malioboro” di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 dan kini menjadi ormas terbesar kedua setelah NU. (Lihat, Mu’arif, *Meruwat Muhammadiyah: Kritik Seabad Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 267

kearifan lokal budaya Jawa yang sampai sekarang masih melekat kuat dan dijalankan oleh masyarakat Yogyakarta. Kedepan nantinya dapat diketahui tentang konspirasi politik dari masing-masing partai yang berkoalisi mengusung pasangan ini. Dan nilai-nilai yang membuat Yogyakarta tetap kondusif. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan:

- a. Secara praktis akan bermanfaat sebagai masukan supaya dapat digunakan untuk bahan pertimbangan oleh pakar-pakar, elit-elit politik lokal dalam mengambil kebijakan politik.
- b. Menjadi sumbangan bagi khazanah pemikiran warga Yogyakarta dalam pemahaman pilkada.
- c. Untuk dimanfaatkan dalam kajian-kajian yang lebih spesifik dan belum terungkap dalam penelitian ini.
- d. Secara teoritis dapat menjadi sumbangan tentang kajian ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Sosiologi Agama.
- e. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam program studi sosiologi Agama.

D. Telaah Pustaka

Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah membuat pesta demokrasi yang digadang-gadang oleh pemerintah dapat tumbuh dengan normal. Terkait dengan UU No. 22 tahun 1999, demokrasi lokal dalam hal ini adalah pemilihan kepala daerah secara langsung dapat dijadikan tolak ukur terhadap kedewasaan. Baik dari sistem regulasi perpolitikan nasional dari

pemerintahan secara khusus maupun kebebasan rakyatnya untuk dipilih maupun dipilih dan mempunyai kedudukan yang sama dimata hukum dan pemerintah.¹⁰

Secara garis besar penelitian mengenai pemilihan kepala daerah secara langsung sudah banyak peneliti-peneliti baik yang lokal maupun nasional bahkan internasional yang mengkajinya. Kebanyakan melihat dari sisi konflik semata. Penulis melihat konflik dijadikan ajang sebagai media pemanas dalam proses demokrasi. Perebutan kursi kedudukan nomor satu dalam pemerintahan daerah menjadikan peta persaingan tersendiri bagi elit-elit lokal setempat. Tidak dipungkiri nantinya banyak yang berujung pada konflik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penulis disini mencoba masuk dalam dimensi politik (konspirasi) politik yang mengusung pasangan calon walikota dan wakil walikota kota Yogyakarta. Ditambah dengan nilai hegemoni yang terkandung didalamnya, sehingga kondisi masyarakat agama (Islam) tetap kondusif.

Adapun hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya itu dapat kita temui dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis, majalah, jurnal dan lain sebagainya. *Pertama*, Misalnya skripsi yang berjudul *Peran Politik Kiai Dalam Pilkada Di Kabupaten Jember Tahun 2005*, ditulis oleh Abdul Waris. Skripsi tersebut membahas tentang fenomena politik ulama (kiai) di kabupaten Jember, khususnya kecamatan Kalisat dalam pemilihan kepala daerah (pilkada Bupati) di kabupaten Jember tahun 2005. masyarakat

¹⁰ Undang Undang Dasar 45, *Op. Cit.* pasal 27 ayat 1, hlm. 11

Jember yang bercorak religius, kehidupan yang homogen-desa-haus akan petuah dan nasehat dari ulama. Terutama dari ulama yang berkharisma. Kharisma yang dimiliki ulama inilah yang dijadikan sebagai jembatan untuk dapat *menggandeng* warga masyarakat untuk mengikutinya. Antusiasme ulama dalam menjunjung tinggi nilai demokrasi dimanifestasikan dalam arena politik lokal seperti pemilihan kepala daerah pada tahun 2005. Seiring dengan itu semua, tentunya juga mempunyai tujuan yang mulia juga yakni ingin memajukan kota Jember sebagai kota yang maju dan berpendidikan. Kharisma ulama dijadikan jembatan oleh elit-elit lokal untuk menuai hasil suara yang akan dicapai dalam pilkada. Oleh sebab itu, yang difokuskan adalah berkaitan dengan peranan ulama (kiai) dan keuntungan politik yang dilakukan dalam pemilihan kepala daerah (bupati) periode 2005-2010. Disini dapat kita lihat bahwa Abdul Waris hanya menyebutkan tentang peranan kiaiinya saja, tidak pada partai politik yang membawa pasangan calon bupatinya.

Kedua, buku yang berjudul *Perilaku Politik Kiai* yang ditulis oleh Khoiru Ummatin. Buku tersebut menganalisis tentang dunia politik kontemporer yang melibatkan sebuah organisasi keagamaan, dalam hal ini adalah Nahdhatul Ulama (NU), kiai pesantren, dan tradisi pesantren dalam percaturan politik paska orde baru. Baik politik lokal maupun nasional. Kiai pesantren dalam proses social politik memiliki posisi yang sangat strategis dan memainkan peran penting dalam setiap perubahan, karena adanya tiga pilar penting yang menjadi penopang, yaitu : internal kiai (kemampuan dan garis

keturunan), kuatnya jaringan sosial organisasi NU¹¹ dan jaringan sosial yang dibangun oleh pesantren. Lagi-lagi dalam buku ini hanya membahas tentang hegemoni elit (kiai) dalam mengumpulkan masa (suara) dalam percaturan politik.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Dan Perseteruan Elit Lokal* yang ditulis oleh Mahfud Adnan. Skripsi tersebut membahas tentang adanya suatu konflik yang dipelopori oleh para elit, khususnya elit agama, dan didukung oleh LSM dengan mengatas namakan FOB (Forum Ormas Bersatu). Konflik tersebut disebabkan antara lain karena ketidaktransparannya KPUD terhadap proses pencalonan salah satu pasangan calon bupati periode 2006-2011. ada tuduhan jika salah satu dari pasangan tersebut diduga telah memalsukan ijazahnya. Mahfud Adnan lebih melihat kepada persoalan administrative dari calon bupati yang akan maju dalam pemilihan. Dan dibumbui dengan campur tangan elit.

Keempat, buku berjudul *Birokrasi & Politik di Indonesia* yang ditulis oleh Miftah Thoha. Buku tersebut membahas tentang kehadiran partai politik terutama dalam pemerintahan yang belum mapan dengan sistemnya telah membawa kekacauan besar terhadap kehidupan birokrasi pemerintahan yang notabene adalah pelaksana terpenting di dalam mewujudkan cita-cita negara. Ini disebabkan karena parpol-parpol tersebut tetap menyertakan ideologi mereka ketika memasuki struktur tak jarang mendesakkan kepentingan

¹¹ NU adalah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang dianut hamper 40% oleh penduduknya, organisasi ini didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 di Surabaya, (Lihat, Huub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998), hlm. 248

berbeda yang umumnya melahirkan konflik tak berkesudahan antar kepentingan dalam birokrasi. Dalam konteks inilah maka perlu dipahami dengan sungguh-sungguh kaitan antara birokrasi dengan politik atau partai politik agar birokrasi bias berjalan seperti yang diharapkan.

E. Kerangka Teori

Politik selalu digambarkan sebagai hal yang kotor. Permainan didalamnya diibaratkan menghalalkan segala cara untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Kebanyakan dari persaingan yang ditonjolkan oleh masing-masing pihak berujung kepada konflik. Konflik adalah pertentangan antara dua pihak atau lebih, konflik dapat terjadi antara individu, antar kelompok kecil bahkan antar bangsa dan negara.¹²

Pergumulan masa yang turut ambil bagian dalam pesta demokrasi yang tertampung dalam pilkada menjadikan suasana menjadi ‘gado-gado’. Dukungan terhadap calon peserta pilihannya dengan berbagai atribut baik partai maupun sarana kampanye ketika melewati basis masa pendukung ‘lawan main’ politiknya atau bahkan bertemu langsung dengan kelompok masa saingannya, menjadikan suasana menjadi ‘hangat’. Sesungguhnya masyarakat penuh ketegangan dan selalu berpotensi melakukan konflik dan senantiasa terjadi perubahan.¹³ Untuk Yogya, masing-masing calon sudah siap menang dan ‘legowo’ jika kalah. Hal ini menunjukkan sikap intelektual dan

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1999), hlm. 129

¹³ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: LPAM, 2003), hlm. 131

pribadi yang mencerminkan karakter Yogya sebagai kota pendidikan.¹⁴ Tentunya dengan semangat perdamaian dan karakter masyarakat Yogya inilah yang membuat Yogya tetap kondusif selama berlangsungnya pilkada.

Perebutan kedudukan untuk menjadi orang nomor satu dalam sistem pemerintahan di kotamadya Yogyakarta membuat marak bagi seluruh lapisan. Baik dari elit politik lokal maupun masyarakat awam. Kekuasaan yang ditawarkan oleh kedudukan tersebut menjadikan permainan politik dari tingkat politik legislatif lokal daerah sampai dengan ‘basis’ masa dari masing-masing kelompok berusaha untuk meraihnya. Dalam hal ini, Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan bagi seseorang atau sekumpulan orang untuk mewujudkan kehendak mereka dalam suatu tindakan komunal bahkan jika tindakan itu ditujukan untuk mengatasi perlawanan pihak lain yang berpartisipasi dalam tindakan itu.¹⁵

Namun dari semua persoalan yang muncul dalam pilkada tidak semuanya berujung kepada konflik. Konflik dikemukakan didepan hanya sebagai media ‘penghangat’ suasana. Sehingga kesan yang diwacanakan lebih menarik. Jika dilihat dari sisi konspirasi dari elit politik maupun elit agama, justru lebih menarik. Disini dapat dilihat peran serta dari elit politik dalam berlomba-lomba ‘menggandeng’ para elit agama lokal yang pada dasarnya lebih mempunyai masa arus bawah (*grassroot*) untuk dapat bergabung dengan partai mereka yang mengusung pasangan calon walikota dan wakil walikota.

¹⁴ Haryadi Suyuti, *Pemaparan Visi dan Misi Bakal Calon Wakil Walikota Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2006), hlm. 5

¹⁵ Max Weber, *Sosiologi*, terj. Noorkholis dan Tim Penerjemah Promothea, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 217

Elit agama lokal pada dataran arus bawah lebih mempunyai massa dibandingkan dengan elit politik. Pemuka agama merupakan golongan fungsional yang pada umumnya memiliki kharisma dalam lingkungan tertentu dan menjadi panutan bagi masyarakat. Apalagi dilingkungan masyarakat yang bersifat sosialis religius, maka petunjuk-petunjuk mereka pada umumnya dipatuhi oleh pengikutnya dan rakyat sekitar. Banyak diantaranya menjadi tokoh yang sangat berpengaruh.¹⁶

Hal ini merupakan strategi atas hegemoni yang terus diperjuangkan oleh Herry Zudianto untuk dapat ‘mempertahankan’ kedudukannya sebagai orang nomer satu dalam sistem pemerintahan di Kotamadya Yogyakarta. Karena dengan kekuasaan dalam sebuah sistem pemerintahan (negara) akan mampu mengontrol segala perubahan dan mempunyai wewenang untuk memerintah, sesuai dengan koridornya. Kekuasaan dalam sebuah pemerintahan suatu negara tentunya diperoleh dengan tidak mudah. Harus diperjuangkan dengan gigih agar tidak digoyahkan atau direbut oleh kelompok lainnya yang ingin berupaya merebut kekuasaan yang dimilikikinya. Hal ini sejalan dengan sebagaimana yang dikatakan oleh Antonio Gramsci

“Ketika kelompok sosial telah menjadi dominant dan mempertahankan dengan gigih kekuasaan yang ada dalam genggamannya, mereka harus tetap ‘memimpin’. Hegemoni tidak pernah diperoleh begitu saja, tetapi harus diperjuangkan terus menerus. Hal ini menuntut kegigihan untuk mempertahankan dan memperkuat otoritas sosial dari kelas yang berkuasa dalam semua kelompok masyarakat sipil, dan perbuatan kompromi-kompromi yang diperlukan untuk menyesuaikan sistem aliansi yang ada dengan kondisi yang senantiasa berubah serta aktifitas kekuatan oposisi.”¹⁷

¹⁶ Sekjen DPP Golkar, *Petunjuk Pelaksanaan Golkar Untuk Pemenangan Pemilu 1997*, (Jakarta: DPP Golkar, 1997), hlm. 13

¹⁷ Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, terj. Kamdani dan Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 45-46

Keberhasilan memajukan dan mengembangkan potensi Kotamadya Yogyakarta oleh H. Herry Zudianto, SE.Akt. MM-H. M Syukri Fadholi, SH sebagai walikota dan wakil walikota pada periode sebelumnya menjadikan ‘pamor’ kedua elit ini bertambah. Keberhasilan itu dijadikan modal awal untuk menatap pemilihan kepala daerah periode 2006-2011 dalam mengeruk suara konstituen masyarakat Yogyakarta secara umum. Permasalahannya adalah, kedua elit mantan penguasa tahun 2001-2006 ini telah ‘pisah ranjang’. Dalam pikada 2006-2011, H. Herry Zudianto, SE.Akt. MM yang dikedepankan oleh Partai Amanat Nasional (PAN) tetap sebagai calon walikota dipasangkan dengan Drs. H. Haryadi Suyuti sebagai calon wakil walikota terpilih yang diajukan oleh Partai Golongan Karya (Golkar), ditambah dengan dukungan dari Partai Demokrat. Pasangan ini diusung oleh Koalisi Rakyat Jogja (KRJ), gabungan dari Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Golongan Karya (Golkar) dan Partai Demokrat (PD). Lawannya pasangan dari Koalisi Merah Putih (KMP) yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yakni pasangan DR. Med. Dr. H. Widharto, PH. Sp.FK sebagai calon walikotanya dan H. M. Syukri Fadholi, SH tetap maju sebagai calon wakil walikotanya.

Pelaksanaan politik hukum hendaknya tidak menyimpang dari pancasila. Sedikitpun tidak boleh ada keragu-raguan dalam melaksanakannya.¹⁸ Sehingga didalam pelaksanaannya tidak menyimpang dari khittahnya.

¹⁸ Bisman Siregar, *Hukum, Hakim dan Keadilan Tuhan*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 24

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang teratur serta sistematis untuk pelaksanaan sesuatu. Terutama dalam sebuah karya ilmiah, agar lebih terarah dan rasional diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan objek penelitian, karena metode ini berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu dalam upaya untuk mengarahkan sebuah penelitian supaya mendapatkan hasil yang optimal dengan data-data yang akurat.¹⁹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan juga merupakan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif, maksudnya bahwa penelitian ini untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain secara holistic, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁰

Sedangkan penelitian deskriptif, menurut Witny, adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk memberi deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²¹

Dalam studi penelitian ini, merupakan penelitian lapangan tentang studi kasus Pilkada secara langsung yang terjadi di Kotamadya Yogyakarta

¹⁹ Syaefudin Anwar, *Metode Peneliian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 91

²⁰ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 6

²¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4

pada tahun 2006. Dengan bentuk studi sosial fenomenologis dengan pendekatan sosiologi agama sekaligus sosiologi politik. Seperti yang diungkapkan oleh Haedar Nashir, berbagai aspek relasional antara agama dan bidang kehidupan masyarakat seperti politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, sosial budaya, dan lain-lainnya.²²

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berhubungan dengan judul penelitian ini, penulis menggunakan teknik Observasi. Wawancara (*interview*), dan Dokumentasi.

a. Observasi

Penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi didalam masyarakat, maka observasi merupakan teknik yang paling tepat untuk dapat menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat secara akurat dan faktual sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Yang berkaitan dengan tema yang kita teliti. Karena observasi pada dasarnya adalah pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.²³

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau interview adalah tanya jawab dengan berhadapan muka untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari

²² Haedar Nashir, *Arah dan Isu Kajian Sosiologi Agama di Indonesia*, Makalah disampaikan dalam Workshop dan Lounching Jurnal Sosiologi Agama yang diselenggarakan oleh Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 31 mei 2007.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1981), hlm. 136

seorang responden.²⁴ Wawancara merupakan salah satu cara pokok dalam penelitian kualitatif. Maka didalamnya diperlukan *skill* atau kemampuan dari peneliti untuk membuat 'hidup' suasana ketika wawancara. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim & Lincoln (1994:353) adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*The art of asking and listening*).²⁵ Selain itu juga wawancara merupakan cara yang sangat mengena dalam penelitian lapangan karena peneliti memperoleh informasi langsung dari sumbernya.²⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pendukung untuk melengkapi metode-metode sebelumnya. Dokumentasi hanya sebagai media penguat untuk menambah data dari metode sebelumnya. Yaitu untuk mencari data atau variable-variabel berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²⁷ Apalagi penelitian ini merupakan penelitian yang sistem peraturan pemerintahan. Jadi dokumentasi tentang perundang-undangan dan perpolitikan, maka dokumentasi diperlukan.

²⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Riset Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), hlm. 129

²⁵ Moh. Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Buku Daras, Tidak Diterbitkan, Yogyakarta, 2004, hlm. 48

²⁶ Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 70

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236

3. Analisis Data

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, proses analisis data pada dasarnya harus sudah dipersiapkan pada saat sebelum pengumpulan data, yakni semenjak peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Kemudian dilaksanakan dengan perencanaan dan membuat desain penelitian, dan berlangsung saat pengumpulan dan setelah final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Jadi dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan setiap saat ketika proses penelitian sebelum berlangsung dan berlangsung. Setelah berlangsung apabila dikaji lagi maka akan lebih bagus.

Analisis data pada penulisan penelitian ini, adalah sebagai penjelasan dari hasil penelitian yang penulis dapatkan dari observasi lapangan, wawancara (*interview*) dengan tokoh-tokoh terkait, dan dari dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Adalah pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan gambaran umum masyarakat Kotamadya Yogyakarta, yang berisi sejarah Kotamadya Yogyakarta, kondisi geografis Kota Yogyakarta, demokrasi masyarakat Yogyakarta, tipologi masyarakat Kotamadya Yogyakarta.

BAB III Dalam bab ini penulis mengungkapkan tentang kontestasi masyarakat Kotamadya Yogyakarta, terutama kontestasi politik masyarakat Kotamadya Yogyakarta dalam pilkada 2006, pergerakan elit politik dalam pilkada 2006, dan pilkada Kotamadya Yogyakarta sebagai akumulasi kontes politik.

BAB IV Membahas tentang proses hegemonisasi masyarakat agama, yaitu hegemonisir gerakan elit, reaksi masyarakat bawah keatas, dan implementasi dari Gramsci.

BAB V Merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan hasil analisa data serta saran saran dari seluruh pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang hegemonisasi masyarakat agama dalam studi kasus Pilkada Kota Yogyakarta tahun 2006 dengan melihat peranan dari walikota sebelumnya dan imbas dari pencalonan kembali mantan walikota yang muncul kembali untuk mempertahankan kekuasaan yang telah habis masa jabatannya. Dengan modal prestasi yang patut dibanggakan karena berhasil membangun dan memajukan Kota Yogyakarta pada masa kepemimpinannya, maka sebagai akhir dari penelitian serta pembahasan skripsi ini, dapat diambil kesimpulan:

1. Pilkada di Kota Yogyakarta tahun 2006 kembali dimenangkan oleh Herry Zudianto sebagai Walikota Kota Yogyakarta periode 2006-2011 berpasangan dengan Haryadi Suyuti sebagai Wakil Walikotanya. Pasangan ini diusung oleh koalisi tiga partai besar yakni Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Golongan Karya (GOLKAR), dan Partai Demokrat (PD) yang tergabung dalam Koalisi Rakyat Jogja (KRJ). Mengalahkan pasangan Widharto & Syukri Fadholi (Wakil Walikota periode sebelumnya, pasangan dari Herry Zudianto) yang diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sisi lain dari Pilkada ini adalah memberikan pendidikan berpolitik bagi masyarakat secara umum

dalam suasana yang demokratis. Hal ini tidak terlepas dari peranan para elit-elit politik dan elit-elit agama. Baik sebagai pemilih, *makelar*, maupun sebagai *event organizer* dalam mendukung dan mensosialisasikan pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota yang didukungnya. Meskipun yang diambil sebagai sosok figure hanyalah hanya salah satu, yakni Herry Zudianto atas dasar keberhasilannya.

2. Dampak keberhasilan mempertahankan kekuasaan (hegemoni), mengkoordinir masyarakat bawah pada masa sebelumnya menjadikan pamor figure yang di'jago'kan (Herry) dalam bursa pencalonan kepala daerah (walikota) menjadi naik. Tanpa disadari bahwa hal ini menjadikan sang tokoh menjadi *superior*. Dan tidak dipunghiri hal ini menjadikan sosok Herry sangat dipuja dan tanpa tertangdingi oleh kompetitornya. Meskipun yang jadi pesaingnya dalam Pilkada adalah mantan wakilnya sendiri. Masyarakat kecil/bawah yang notabene adalah kaum lemah yang kebanyakan berasal dari Jawa tentunya mempunyai naluri balas budi terhadap orang yang telah merubah/memperbaiki kehidupannya. Dan dalam konteks ini yang dilakukan adalah dengan cara memberikan suara dukungan dan pilihannya kepada figure yang menolongnya.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian dan analisa tentang hegemonisasi masyarakat agama dalam studi kasus terhadap Pilkada Kota Yogyakarta tahun 2006 lalu, maka penulis berharap,

1. Ada penataan pola yang sistematis antara elit politik maupun elit agama dengan masyarakat luas. Disamping itu, perlunya pembagian tugas yang lebih jelas dalam mensosialisasikan kinerja dari elit agama dan elit politik sehingga nantinya tidak terjadi kesalahpahaman atau benturan antara masing-masing bidang. Bagi mahasiswa Sosiologi Agama yang nanti terkait dengan tema sosial politik, hendaknya tidak terjebak dengan politik praktis yang biasanya diusung oleh orang-orang yang berkepentingan tanpa memikirkan dampak jangka panjang bagi rakyat. Karena rakyatlah yang nantinya menjadi korban dalam setiap kebijakannya.
2. Bagi pihak-pihak yang melawan hegemoni yang sudah dibangun sekian tahun, hendaklah menggunakan jalan yang benar dan tidak membodohi masyarakat kecil. Karena bagaimanapun usaha yang dilakukan untuk melawan superioritas, kecil kemungkinannya untuk merebutnya. Apalagi kekuasaan yang diperebutkan sudah ada sosok *central* yang posisinya lebih kuat. Jangan sampai perlawanan yang ditimbulkan menjadikan masyarakat menjadi tidak karuan. Bagaimanapun juga demokrasi merupakan awal dari proses pendewasaan bangsa kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Maulani, *Mengembalikan Pilkada pada Khittahnya*, Kedaulatan Rakyat, 25-12-2006.
- Bisman Siregar, *Hukum, Hakim dan Keadilan Tuhan*, (Jakarta: Gema Insani, 1995).
- Haedar Nashir, *Arah dan Isu Kajian Sosiologi Agama di Indonesia*, Makalah disampaikan dalam Workshop dan Lanching Jurnal Sosiologi Agama yang diselenggarakan oleh Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 31 mei 2007.
- Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Haryadi Suyuti, *Pemaparan Visi dan Misi Bakal Calon Wakil Walikota Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2006).
- Haryadi Suyuti, *Pemaparan Visi dan Misi Bakal Calon Wakil Walikota Yogyakarta*. 2006. tidak terbit.
- Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 1992).
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Idham Samawi, *Politik Budi Baik*, Kedaulatan Rakyat, 30-12-2006.
- Khoiro Ummatin, *Perilaku Politik Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Riset Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985).
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).
- Max Weber, *Sosiologi*, terj. Noorkholis dan Tim Penerjemah Promothea, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Miftah Thoha, *Birokrasi & Politik di Indonesia*, (Jakarta :Raja Grafindo Perkasa, 2007).

Moh. Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Buku Daras, Tidak Diterbitkan, Yogyakarta, 2004.

Muhammadiyah adalah gerakan organisasi dan gerakan Islam yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan melalui “Deklarasi Malioboro” di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 dan kini menjadi ormas terbesar kedua setelah NU. (Lihat, Mu’arif, *Meruwat Muhammadiyah: Kritik Seabad Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

NU adalah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang dianut hamper 40% oleh penduduknya, organisasi ini didirikan oleh K.H Hasyim Asy’ari pada tahun 1926 di Surabaya, (Lihat, Huub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998).

Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, terj. Kamdani dan Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1999)/

Sekjen DPP Golkar, *Petunjuk Pelaksanaan Golkar Untuk Pemenangan Pemilu 1997*, (Jakarta: DPP Golkar, 1997).

Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1981).

Syaefudin Anwar, *Metode Peneliian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Tajuk Rencana, *Uji Kedewasaan Berdemokrasi, Kedaulatan Rakyat*, 25-12-2006.

Tim Sukses, *Bersama Kang Herry Jogja Jadi Lebih Baik*. Yogyakarta.

Tim Sukses, *Kepercayaan dalam Kebersamaan, Sekilas Mengenal H. Herry Zudianto*. Yogyakarta.

Undang Undang Dasar 45, *Pembukaan*, Al Hikmah, Solo.

Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: LPAM, 2003).

http://www.infoyogya.com/info_yogya/yogyakarta.html diakses pada tanggal 06 januari 2009 pukul 17.05

http://www.infoyogya.com/info_yogya/geografis.html diakses pada tanggal 05 januari 2009 pukul 18.05

http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=10725&coid=3&caid=31&gid=2 diakses pada tanggal 05 januari 2009 pukul 18.00

<http://hilmiarifin.com/dampak-mundurnya-pilkada-kota-yogyakarta> diakses pada tanggal 05 januari 2009 pukul 19.21 WIB

<http://movie.detikhot.com/read/2006/11/25/175735/712703/10/pilkada-kota-yogya-siap-digelar-26-november> diakses pada tanggal 05 januari 2009 pukul 19.47 WIB

<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0611/13/jogja/1030632.htm> diakses pada tanggal 05 januari 2009 pukul 19.45 WIB

<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0611/27/Politikhukum/3123147.htm> diakses pada tanggal 05 januari 2009 pukul 20.02 WIB

<http://music.detikhot.com/read/2006/11/27/095707/712969/10/jago-pan--golkar--pd-kalahkan-pks--pdip-di-yogya> diakses pada tanggal 05 januari 2009 pukul 20.06 WIB

<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0610/02/jogja/29323.htm> diakses pada tanggal 05 januari 2009 pukul 19.58 WIB.

<http://www.bpurwoko.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2006/10/Pelajaran%20Politik%20Pilkada%20Kota.pdf> diakses pada tanggal 05 januari 2009 pukul 19.28 WIB

<http://www.indopolitik.com/analisis/2008/10/14/memadukan-tradisi-dan-demokrasi.php> diakses pada tanggal 05 januari 2009 pukul 17.55



LAMPIRAN

Lampiran

**REKAPITULASI HASIL PENGHITUNGAN SUARA
PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2006**

Kecamatan	DR. Med. dr. H Widharto Prawiro Hardjono dan HM. Syukri Fadholi, SH	H. Herry Zudianto, SE., Akt. MM dan Drs. H. Haryadi Suyuti.	Suara Tidak Sah
Mantrijeron	6.613	9.482	787
Kraton	3.791	6.698	480
Mergangsan	5.807	8.645	838
Umbulharjo	10.000	17.161	1.405
Kotagede	5.171	8.713	697
Gondokusuman	6.583	11.642	815
Danurejan	3.828	5.881	440
Pakualaman	1.905	3.040	328
Gondomanan	2.598	4.656	406
Ngampilan	3.843	4.800	412
Wirobrajan	4.640	7.691	643
Gedongtengen	3.640	6.051	570
Jetis	5.073	7.431	623
Tegalrejo	6.376	9.809	933
Jumlah	69.844	111.700	9.377

Sumber : KPU Kota Yogyakarta, 2006



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Yogyakarta

Nomor : UIN. 02/DU./ TL. 03/ /2009 Yogyakarta, 23 Februari 2009
Lampiran :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada
Yth. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Cq KEPADA BAPEDA Propinsi DIY
Komplek Kepatihan Danurejan Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat bersama ini kami beritahukan, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul: *Motif Mahasiswa Kuliah Sambil Bekerja*. Mohon agar dapat kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Maria Ulfa
NIM : 05540011
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Yogyakarta : Jalan Timoho Gang Sawit 10c Yogyakarta
Alamat Asal : Jlamprang RT 02 RW 01 Bawang Kab. Batang

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut :

1. Instansi-instansi yang terdapat Mahasiswa yang bekerja.
2. Perusahaan-perusahaan yang ada di Yogyakarta.
3. Tempat-tempat usaha (warung).
4.

Metode pengumpulan data : Wawancara, Dokumentasi

Penelitian tersebut akan dilaksanakan mulai tanggal 28 Februari sampai dengan tanggal 28 April 2009.

Demikian pemberitahuan dan permohonan kami, atas bantuan dan perhatian Saudara disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

Dekan

(Maria Ulfa)

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Yogyakarta

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor : UIN . 02/DU. I/TL.03/ /2009

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa saudara :

Nama : Maria Ulfa
NIM : 05540011
Jurusan / Semester : Sosiologi Agama / VIII
Tempat/tgl lahir : Batang / 4 Februari Juli 1985
Alamat Yogyakarta : Jalan Timoho gang sawit 10c Yogyakarta
Alamat Asal : Jlamprang RT 02 RW 01 Bawang Kab. Batang

Diperintahkan untuk melakukan riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan :

Obyek : Motif Mahasiswa Kuliah Sambil Bekerja
Tempat : Kotamadya Yogyakarta
Tanggal : 28 Februari s/d 28 April 2009
Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi, Wawancara

Demikian diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 23 Februari 2009

Yang bertugas

A.n. Dekan
Pembantu Dekan I.

(Maria Ulfa)

Drs. Mohamad Yusup, M.Ag.
NIP. 150267224

Mengetahui	Mengetahui
Telah tiba di	Telah tiba di
Pada tanggal	Pada tanggal
Kepala	Kepala
(.....)	(.....)

CURRICULUM VITAE

DATAR PRIBADI

Nama : Damar Norman Asmara
Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 17 Juli 1985
Agama : Islam
Alamat : Janturan UH IV/464 Yogyakarta 55164
Telepon : (0274) 415433 - 081578888008
Nama Ayah : Ibnu Rokhman S. Pd.I
Nama Ibu : Watini
Pekerjaan : PNS

RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK Pembina : Tahun 1990-1992
- SD Islamiyah Warungboto : Tahun 1992-1998
- MTsN Yogyakarta II : Tahun 1998-2001
- MAN Yogyakarta II : Tahun 2001-2004
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2004-

Hormat saya

Damar Norman Asmara